

PENGARUH INFLASI, TINGKAT SUKU BUNGA, *EARNING PER SHARE*, DAN PERPUTARAN PERSEDIAAN TERHADAP HARGA SAHAM

Richwell Jatisuryaputra
richwell.j@gmail.com
Sri Utiyati

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

The purpose of this research is to test the influence of inflation, interest rate, earning per share (EPS) and inventory turnover to the stock price of pharmaceutical companies which are listed in Indonesia Stock Exchange in 2012-2015 periods. The population has been obtained by using purposive sampling method and based on the predetermined criteria 8 pharmaceutical companies has been selected as samples. The analysis method has been carried out by using multiple linear regressions analysis and the SPSS. The variables in this research are inflation, interest rate, Earnings Per Share (EPS), inventory turnover as the independent variables and stock price as the dependent variable. The result of the research shows that inflation give negative influence to the stock price and earnings per share (EPS) give positive influence to the stock price. Meanwhile, the interest rate and inventory turnover does give any influence to the stock price. The result of the F test shows that simultaneously independent variables give influence to the dependent variable.

Keywords: Inflation, interest rate, earning per share, inventory turnover and stock price

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh inflasi, tingkat suku bunga, earning per share (EPS), dan perputaran persediaan terhadap harga saham pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2012 - 2015. Populasi dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode *purposive sampling* dan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan maka diperoleh sampel sebanyak 8 perusahaan farmasi. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan alat bantu aplikasi SPSS. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu inflasi, tingkat suku bunga, earning per share (EPS), perputaran persediaan sebagai variabel independen, dan harga saham sebagai variabel dependen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap harga saham, dan earning per share (EPS) berpengaruh positif terhadap harga saham. Sedangkan tingkat suku bunga dan perputaran persediaan tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hasil uji F menyatakan bahwa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen yang diteliti.

Kata kunci : Inflasi, tingkat suku bunga, earning per share, perputaran persediaan dan harga saham.

PENDHULUAN

Kemajuan ekonomi di bidang farmasi era milenium ini membuat pengobatan terhadap manusia mengalami kemajuan pula, banyak perusahaan farmasi yang mengalami perkembangan juga dalam membuat jenis obat baru.

Di Indonesia, dengan tingkat kesehatan yang masih jauh dibawah standar dunia, membuat perusahaan farmasi dapat mengisi peluang usaha di Indonesia dengan membuat obat maupun vitamin bagi kesehatan masyarakat Indonesia. Hal ini jelas memberikan banyak manfaat bagi perusahaan farmasi, baik dari segi profit keuangan dan eksistensi perusahaan di Indonesia. Terkait eksistensi perusahaan farmasi di Indonesia, sudah ada beberapa perusahaan farmasi di Indonesia yang listing di Bursa Efek Indonesia, sahamnya diperjualbelikan di Bursa tersebut dan banyak investor dari dalam negeri dan luar negeri yang ingin menanamkan modalnya pada perusahaan-perusahaan farmasi di Indonesia.

Sebelum menanamkan modal di Indonesia, para investor menilai dari banyak aspek salah satunya yaitu harga saham. Harga saham perusahaan farmasi di bursa tidak selamanya tetap, adakalanya meningkat dan bisa pula menurun, tergantung pada kekuatan permintaan dan penawaran. Harga saham dibentuk dari interaksi para penjual dan pembeli saham yang dilatar belakangi oleh harapan mereka terhadap profit perusahaan, untuk itu investor memerlukan informasi yang berkaitan dengan pembentukan saham tersebut dalam mengambil keputusan untuk menjual atau membeli saham. Secara umumnya harga saham diperoleh untuk menghitung nilai sahamnya. Semakin jauh perbedaan tersebut, maka hal ini mencerminkan terlalu sedikitnya informasi yang mengalir ke bursa efek. Maka harga saham tersebut cenderung dipengaruhi oleh tekanan psikologis pembeli atau penjual. Untuk mencegah hal tersebut, sebaiknya perusahaan setiap saat memberi informasi yang cukup ke bursa efek, sepanjang informasi tersebut berpengaruh terhadap harga pasar sahamnya. Upaya untuk memasukkan bagaimana menghitung harga saham yang sesungguhnya, telah dilakukan oleh setiap analisis dengan tujuan untuk dapat memperoleh tingkat keuntungan yang memuaskan. Namun demikian sulit bagi investor untuk terus menerus bila mengalahkan pasar dan memperoleh tingkat keuntungan di atas normal. Hal ini disebabkan karena adanya beberapa faktor yang mempengaruhi harga saham tersebut, yaitu faktor eksternal yang terdiri dari tingkat inflasi dan tingkat suku bunga, dan faktor internal yang terdiri dari *earning per share* (EPS) dan perputaran persediaan.

Tingginya tingkat inflasi dapat menurunkan daya beli masyarakat dan juga meningkatnya harga faktor produksi. Hal itu biasanya akan berdampak pada anggapan pesimis mengenai prospek perusahaan yang menghasilkan barang atau jasa yang terkena dampak inflasi sehingga dapat mempengaruhi penawaran harga saham perusahaan - perusahaan farmasi tersebut yang berakibat terbentuknya harga pasar saham di Bursa Efek Indonesia.

Tingkat suku bunga juga merupakan salah satu variabel yang dapat mempengaruhi harga saham. Secara umum, mekanismenya adalah bahwa suku bunga bisa mempengaruhi suku bunga deposito yang merupakan salah satu alternatif bagi investor untuk mengambil keputusan dalam menanamkan modalnya. Jika suku bunga yang ditetapkan meningkat, investor akan mendapat hasil yang lebih besar atas suku bunga deposito yang ditanamkan sehingga investor akan cenderung untuk mendepositokan modalnya dibanding menginvestasikan dalam saham. Hal ini mengakibatkan investasi di pasar modal semakin turun dan pada akhirnya berakibat pada melemahnya harga saham perusahaan - perusahaan farmasi.

Earning per share (EPS) atau yang juga disebut laba per lembar saham menunjukkan berapa besar keuntungan yang diperoleh investor atau pemegang saham atas per lembar sahamnya, EPS juga menunjukkan berapa laba bersih per lembar saham biasa yang beredar selama satu periode, rasio laba per lembar saham ini mengukur profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham biasa dari perusahaan farmasi tersebut.

Ada juga variabel independen dari faktor internal yaitu perputaran persediaan yang menunjukkan kemampuan dana yang tertanam dalam persediaan berputar dalam suatu periode tertentu, atau likuiditas dari persediaan dan tendensi untuk adanya *overstock*. Rasio perputaran persediaan mengukur efisiensi pengelolaan persediaan barang dagang. Rasio ini merupakan indikasi yang cukup populer untuk menilai efisiensi operasional, yang memperlihatkan seberapa baiknya manajemen mengontrol modal yang ada pada persediaan.

Ali (2016) meneliti pengaruh kinerja keuangan yang terdiri dari current ratio, debt to equity ratio, earning per share, return on assets, inflasi, dan nilai tukar terhadap harga saham perusahaan rokok yang terdaftar di BEI periode 2010 - 2014, dengan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan current ratio, debt to equity ratio, earning per share, return on assets, inflasi, dan nilai tukar secara bersama - sama memiliki

pengaruh terhadap harga saham. Melihat dari hasil koefisien determinasi parsial dari penelitian ini disimpulkan bahwa variabel yang mempunyai pengaruh dominan terhadap harga saham pada perusahaan farmasi di Bursa Efek Indonesia periode 2010 - 2014 adalah *earning per share* karena mempunyai koefisien determinasi partialnya paling besar.

Wuryaningrum (2016) meneliti pengaruh rasio keuangan terhadap harga saham pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012 - 2014, dengan metode yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dan pengujian hipotesis menggunakan uji kelayakan model (Uji F) dan uji koefisien determinasi parsial (Uji t). Hasil analisis regresi Uji t *current ratio*, *debt to asset ratio*, *return on equity* dan *earning per share* yang berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sementara itu *debt to equity ratio* berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham. Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,951 yang menunjukkan bahwa 95,1% dari harga saham dapat dijelaskan oleh *current ratio*, *debt to equity ratio*, *debt to asset ratio*, *return on equity* dan *earning per share*.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, maka perumusan masalah (1) Apakah inflasi berpengaruh terhadap harga saham? (2) Apakah tingkat suku bunga berpengaruh terhadap harga saham? (3) Apakah *earning per share* (EPS) berpengaruh terhadap harga saham? (4) Apakah perputaran persediaan berpengaruh terhadap harga saham? Tujuan dalam penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap harga saham (2) Untuk mengetahui pengaruh tingkat suku bunga terhadap harga saham (3) Untuk mengetahui pengaruh *earning per share* (EPS) terhadap harga saham (3) Untuk mengetahui pengaruh perputaran persediaan terhadap harga saham.

TINJAUAN TEORETIS

Saham

Menurut Sjahril (2012:19) saham adalah surat berharga yang dikeluarkan oleh sebuah perusahaan yang berbentuk perseroan terbatas atau yang biasa disebut emiten. Saham menyatakan bahwa pemilik saham tersebut juga pemilik sebagian dari perusahaan itu, dengan demikian jika seorang investor membeli saham, maka dia juga menjadi pemilik ataupun juga sebagai pemegang saham perusahaan. Saham ada dua macam yaitu saham atas nama dan saham atas unjuk.

Inflasi

Menurut Case dan Fair (2014: 5) , inflasi adalah peningkatan tingkat harta secara keseluruhan (agregat), terus menerus dan mempengaruhi individu, dunia usaha, dan pemerintah.

Teori - Teori Munculnya Inflasi

1) Teori Kuantitas

Kaum klasik berpendapat bahwa tingkat harga ditentukan oleh jumlah uang yang beredar. Harga akan naik jika ada penambahan uang beredar. Jika jumlah barang yang ditawarkan tetap sedangkan jumlah uang yang beredar ditambah menjadi dua kali lipat, maka cepat atau lambat harga akan naik menjadi dua kali lipat.

2) Teori Keynes

Keynes melihat bahwa inflasi terjadi karena nafsu berlebihan dari suatu golongan masyarakat yang ingin memanfaatkan lebih banyak barang dan jasa yang tersedia. Karena keinginan memenuhi kebutuhan secara berlebihan, permintaan bertambah sedangkan penawaran tetap, yang akan terjadi adalah harga akan naik.

3) Teori Struktural

Teori ini menyorot penyebab inflasi dari segi struktural ekonomi yang kaku. Produsen tidak dapat mengantisipasi cepat kenaikan permintaan yang disebabkan oleh penambahan penduduk.

Tingkat Suku Bunga

Menurut Sunariyah (2011: 80) Suku bunga merupakan harga dari pinjaman. Suku bunga dinyatakan sebagai presentase uang pokok per unit waktu. Tingkat suku bunga yang berlaku sangat mempengaruhi jenis – jenis investasi yang akan memberi keuntungan kepada para investor. Para investor akan melaksanakan investasi yang direncanakan apabila tingkat pengembalian modal melebihi tingkat bunga. Suku bunga yang rendah akan merangsang investasi dan aktivitas ekonomi semakin meningkat. Kondisi seperti ini yang akan menyebabkan harga saham meningkat.

Earning Per Share (EPS)

Earning per share (EPS) merupakan ukuran penting yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan. Menurut Fahmi (2014:335) *earning per share* (EPS) atau pendapatan per lembar saham adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki. Tetapi dalam prakteknya tidak semua keuntungan ini dapat dibagikan, ada sebagian yang ditahan sebagai laba ditahan. Sedangkan menurut Tandelilin (2010:374) menjelaskan *earning per share* (EPS) dapat menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan pemegang saham perusahaan. Besarnya EPS suatu perusahaan bisa diketahui dari informasi laporan keuangan perusahaan. Meskipun beberapa perusahaan tidak mencantumkan besarnya EPS perusahaan bersangkutan, tetapi EPS bisa dihitung berdasarkan informasi laporan neraca dan laporan laba rugi perusahaan.

Secara matematis *earning per share* (EPS) dapat dirumuskan sebagai berikut (Fahmi, 2014:336):

$$\text{EPS} = \frac{\text{EAT}}{\text{Jsb}}$$

Keterangan :

EPS = *Earning per share* atau laba per lembar saham

EAT = *Earning after tax* atau pendapatan setelah pajak

Jsb = Jumlah saham yang beredar

Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)

Menurut (Marcus *et al.*, 2008: 80), manajer juga bisa mengamati tingkat di mana perusahaan memutar persediaannya. Laporan keuangan memperlihatkan biaya persediaan dan bukan berapa barang jadi dijual pada akhirnya. Berikut adalah rumus perputaran persediaan :

$$\text{Perputaran persediaan} = \frac{\text{Harga pokok penjualan}}{\text{Rata – rata persediaan}}$$

Penelitian Terdahulu

1 Ali (2016)

Hasil penelitian ini menunjukkan EPS berpengaruh positif terhadap harga saham.

2 Wuryaningrum (2016)

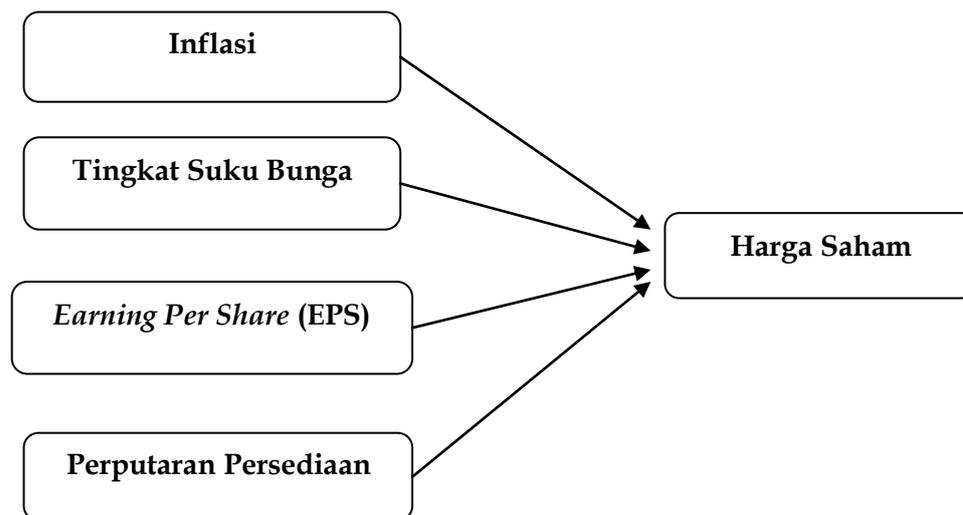
Hasil penelitian ini menunjukkan *current ratio*, *debt to asset ratio*, *return on equity*, *earning per share* berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

3 Kulsum (2016)

Hasil penelitian ini menunjukkan risiko sistematik, inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan nilai tukar, dan tingkat suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.

- 4 Setiyawan (2014)
Hasil penelitian ini menunjukkan *current ratio* signifikan positif terhadap harga saham, *inventory turnover* tidak signifikan terhadap harga saham, *time interest earned* signifikan positif terhadap harga saham, ROE signifikan positif terhadap harga saham.
- 5 Amin (2012)
Hasil penelitian ini menunjukkan tingkat inflasi, suku bunga SBI, nilai kurs Dollar (USD/IDR), dan indeks Dow Jones(DJIA) berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan.

Rerangka Pemikiran



Gambar 1
Rerangka Konseptual

Hipotesis

Berdasarkan rerangka penelitian maka dapat dibuat hipotesisnya. Dalam penelitian ini hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut:

- H1 : Inflasi berpengaruh terhadap harga saham
- H2 : Tingkat suku bunga berpengaruh terhadap harga saham
- H3 : *Earning per share* (EPS) berpengaruh terhadap harga saham
- H4 : Perputaran persediaan berpengaruh terhadap harga saham.

METODA PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran Dari Populasi (Objek) Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian kausal komparatif (*causal comparative research*), yang mana penelitian ini menjelaskan tentang hubungan sebab akibat antara dua variabel atau lebih. Oleh karena itu, penelitian ini menguji pengaruh inflasi, tingkat suku bunga, *earning per share* (EPS), perputaran persediaan sebagai variabel independen (variabel yang mempengaruhi) dan harga saham sebagai variabel dependen (variabel yang dipengaruhi). Tipe penelitian ini merupakan *ex post facto*, yaitu penelitian terhadap data yang dikumpulkan setelah terjadinya fakta atau peristiwa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif yang dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme (memandang realitas atau gejala atau fenomena), digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2014:154).

Metode pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan non probability sampling, yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk menjadi sampel (Sugiyono, 2014:154). Sedangkan jenis sampel yang digunakan yaitu sampling purposive, merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.

Kriteria pemilihan sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI.
2. Perusahaan farmasi yang laporan keuangannya dinyatakan dalam rupiah dan mempublikasikan laporan keuangannya per 31 Desember secara lengkap dan berturut-turut terutama pada periode tahun 2012-2015.
3. Perusahaan farmasi yang menerbitkan EPS tiap periode berturut-turut mulai tahun 2012 hingga tahun 2015 diantara semua perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI.
4. Perusahaan farmasi yang menerbitkan harga saham tiap periode berturut-turut di factbook mulai tahun 2012 hingga tahun 2015.

Tabel 1
Sampel Perusahaan Farmasi

No	Kode Emiten	Nama Perusahaan	Kriteria			
			1	2	3	4
1	DVLA	Darya - Varia Laboratories, Tbk	√	√	√	√
2	INAF	Indofarma (Persero), Tbk	√	√	√	√
3	SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul, Tbk	√	-	-	√
4	KLBF	Kalbe Farma, Tbk	√	√	√	√
5	KAEF	Kimia Farma (Persero), Tbk	√	√	√	√
6	SCPI	Merck Sharp Dohme Pharma, Tbk	√	√	√	√
7	MERK	Merck, Tbk	√	√	√	√
8	PYFA	Pyridam Farma, Tbk	√	√	√	√
9	SQBB	Taisho Pharmaceutical Indonesia, Tbk	√	-	√	√
10	TSPC	Tempo Scan Pacific, Tbk	√	√	√	√

Sumber : Data sekunder diolah, tahun 2016

Dari kesepuluh perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, ada delapan perusahaan farmasi yang memenuhi kriteria untuk digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini.

Tabel 2
Sampel Perusahaan Farmasi Yang Memenuhi Kriteria

No	Kode Emiten	Nama Perusahaan
1	DVLA	Darya - Varia Laboratories, Tbk
2	INAF	Indofarma (Persero), Tbk
3	KLBF	Kalbe Farma, Tbk
4	KAEF	Kimia Farma (Persero), Tbk
5	SCPI	Merck Sharp Dohme Pharma, Tbk
6	MERK	Merck, Tbk
7	PYFA	Pyridam Farma, Tbk
8	TSPC	Tempo Scan Pacific, Tbk

Sumber : Data sekunder diolah, tahun 2016

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel

Menurut Sugiyono (2014:95) variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Variabel terikat (*dependent variable*) yaitu harga saham.
2. Variabel bebas (*independent variable*) yaitu rasio-rasio keuangan yang terdiri dari inflasi, tingkat suku bunga, *earning per share* (EPS), perputaran persediaan.

Definisi Operasi Variabel

Operasional variabel adalah segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan dalam penelitian yang didasarkan atas hal-hal yang dapat diamati atau diobservasi (Sugiyono, 2014:58). Dalam hal ini variabel yang diukur adalah sebagai berikut:

Variabel Bebas (Variabel Independen)

Merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya, timbulnya variabel terikat. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari faktor internal diambil melalui laporan tahunan setiap perusahaan periode 2012-2015 sebagai berikut :

a) Inflasi

adalah suatu kondisi ketika harga (agregat) meningkat secara terus menerus dan mempengaruhi individu, dunia usaha, dan pemerintah.

$$\text{Rata - rata inflasi tahunan} = \frac{\Sigma \text{Inflasi perbulan}}{12}$$

b) Tingkat Suku Bunga

merupakan harga dari pinjaman. Suku bunga dinyatakan sebagai presentase uang pokok per unit waktu.

Ada 2 tipe suku bunga yaitu :

- 1) *Real interest rate* adalah koreksi atas tingkat inflasi

$$\text{Real rate} = \text{Nominal rate} - \text{Rate of inflation}$$

- 2) *Nominal interest rate* adalah tingkat suku bunga yang biasanya tertera direkening koran dimana mereka memberikan tingkat pengembalian untuk setiap investasi yang dilakukan.

$$\text{Nominal rate} = \text{Real rate} + \text{Rate of inflation}$$

c) *Earning Per Share* (EPS)

Kemampuan sebuah perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dalam per lembar saham merupakan indikator fundamental keuangan perusahaan yang nantinya menjadi bahan pertimbangan investor dalam menentukan saham. Dengan penilaian yang akurat dan cermat dapat meminimalkan resiko dan membantu investor dalam meraih keuntungan.

Secara matematis *earning per share* (EPS) dapat dirumuskan sebagai berikut (Fahmi, 2014:336):

$$\text{EPS} = \frac{\text{EAT}}{\text{Jsb}}$$

Keterangan :

EPS = *Earning per share* atau laba per lembar saham

EAT = *Earning after tax* atau pendapatan setelah pajak

Jsb = Jumlah saham yang beredar

d) Perputaran Persediaan

Menurut (Marcus *et al.*, 2008: 80), manajer juga bisa mengamati tingkat di mana perusahaan memutar persediaannya. Laporan keuangan memperlihatkan biaya persediaan dan bukan berapa barang jadi dijual pada akhirnya. Berikut adalah rumus perputaran persediaan :

$$\text{Perputaran persediaan} = \frac{\text{Harga pokok penjualan}}{\text{Rata - rata persediaan}}$$

Berikut adalah rumus jumlah hari penjualan persediaan :

$$\text{Jumlah hari penjualan persediaan} = \frac{\text{Rata - rata persediaan}}{\text{Harga pokok penjualan} / 365}$$

Variabel Terikat (Variabel Dependen)

Merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini variabel terikat yang digunakan yaitu harga saham adalah harga yang terbentuk di bursa saham. Secara umumnya harga saham diperoleh untuk menghitung nilai sahamnya. Semakin jauh perbedaan tersebut, maka hal ini mencerminkan terlalu sedikitnya informasi yang mengalir ke bursa efek. Maka harga saham tersebut cenderung dipengaruhi oleh tekanan psikologis pembeli atau penjual. Dalam penelitian ini harga saham yang digunakan adalah harga setiap tahun periode 2012-2015.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah metode yang digunakan untuk menganalisis data dalam rangka memecahkan masalah atau menguji hipotesis. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif yaitu situasi analisis yang dilakukan melalui pengukuran yang berupa angka-angka dengan menggunakan metode statistik. Tahap analisis data yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya, dengan kata lain metode ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Adapun persamaan regresi linier berganda secara matematis adalah sebagai berikut:

$$HS = a + b_1 INF + b_2 SB + b_3 EPS + b_4 PPS + e$$

Keterangan :

HS = Harga saham

a = Konstanta

b_1, b_2, b_3, b_4 = Koefisien regresi dari masing-masing variabel bebas

INF = Inflasi

SB = Tingkat suku bunga

EPS = *Earning per share* (EPS)

PPS = Perputaran persediaan

e = Variabel pengganggu (residual)

Uji Asumsi Klasik

Dalam suatu persamaan regresi harus bersifat BLUE (*best linier unbiased estimator*), artinya pengambilan keputusan melalui uji F dan uji T tidak boleh bias. Untuk menghasilkan keputusan yang BLUE, maka harus dipenuhi beberapa asumsi dasar (klasik), yaitu apakah

hasil estimasi yang dilakukan betul-betul terbebas dari gejala multikolinieritas, gejala autokorelasi dan gejala heterokedastisitas.

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah di dalam model regresi, variabel pengganggu (residual) tersebut memiliki distribusi normal. Menurut Ghazali (2011:173) terdapat dua cara yang dapat digunakan untuk mengetahui apakah residual tersebut berdistribusi normal atau tidak, yaitu:

a. Statistik non parametrik Kolmogorov - Sminov (K - S)

Dengan menggunakan pengujian ini, maka keputusan ada atau tidaknya residual berdistribusi normal bergantung pada :

- Jika didapatkan angka signifikan $> 0,05$ yang berarti menunjukkan bahwa residual berdistribusi normal.
- Jika didapatkan angka signifikan $< 0,05$ yang berarti menunjukkan bahwa residual tidak berdistribusi normal.

b. Analisis Grafik

Dengan menggunakan pengujian ini, maka keputusan ada atau tidaknya residual berdistribusi normal bergantung pada asumsi sebagai berikut :

- Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal tersebut, maka model regresi yang digunakan memenuhi asumsi normalitas.
- Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal tersebut, maka model regresi yang digunakan tidak memenuhi asumsi normalitas.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah model regresi yang digunakan ditemukan adanya kolerasi antara variabel bebas (*independent variable*).

Untuk mengetahui apakah ada atau tidaknya multikolinieritas dalam sebuah model regresi, maka banyak cara yang dapat digunakan, akan tetapi di dalam penelitian ini menggunakan dengan pengujian *variance inflation factor* (VIF) dan *tolerance*. Dengan menggunakan asumsi sebagai berikut:

- Jika $VIF < 10$ dan nilai *tolerance* $> 0,1$ dan *tolerance* ≤ 1 , maka tidak terjadi multikolinieritas.
- Jika $VIF > 10$ dan nilai *tolerance* $< 0,1$ dan *tolerance* ≥ 1 , maka terjadi multikolinieritas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (periode sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka terdapat masalah autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang beruntutan sepanjang waktu yang saling berkaitan satu sama lainnya. Model regresi yang baik adalah model regresi yang bebas dari autokolinieritas. Untuk menguji apakah data yang diteliti memiliki autokorelasi dapat menggunakan banyak cara, akan tetapi di dalam penelitian ini menggunakan metode durbin watson. Salah satu ukuran dalam menentukan ada tidaknya masalah autokorelasi dengan uji Durbin-Watson (DW), dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Angka DW dibawah -2 berarti ada autokorelasi positif.
- 2) Angka DW diantara -2 sampai $+2$ berarti tidak ada autokorelasi.
- 3) Angka DW diatas $+2$ berarti ada autokorelasi negatif.

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk menguji model regresi apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain.

Heteroskedastisitas muncul karena residual dari model yang diamati tidak memiliki varians yang konstan dari observasi satu dengan yang lainnya. Jika varians dan residual satu pengamat ke pengamat yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas, dan jika sebaliknya maka disebut heteroskedastisitas. Hal tersebut dapat dilihat dari :

- Jika terdapat pola tertentu , seperti titik-titik yang membentuk suatu pola tertentu yang teratur maka terjadi heteroskedastisitas.
- Jika tidak terdapat pola yang jelas dan juga titik-titik yang menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Kelayakan Model

1. Uji F

Ghozali (2011:98) menyatakan pada dasarnya uji F menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Kriteria pengujian uji F dengan tingkat signifikan $\alpha=5\%$ yaitu:

- 1) Jika *p-value* (pada kolom Sig.) > *level of significant* (0,05) maka model regresi tidak layak digunakan,
- 2) Jika *pvalue* (pada kolom Sig.) < *level of significant* (0,05) maka model regresi layak digunakan.

2. Koefisien Determinasi (R^2)

Analisis koefisien determinasi merupakan ukuran untuk mengetahui kesesuaian atau ketepatan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dalam suatu persamaan regresi. Semakin besar nilai koefisien determinasi semakin baik kemampuan variabel independen menerangkan atau menjelaskan variabel dependen. Koefisien determinasi bisa diketahui dengan menggunakan asumsi sebagai berikut :

R^2 berada diantara 0 sampai 1 ($0 < R^2 < 1$) maka :

1. Bila R^2 mendekati 1 artinya bahwa kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen adalah semakin mendekati 100% maka kontribusi antara variabel independen terhadap variabel dependen semakin kuat.
2. Bila R^2 mendekati 0 artinya bahwa kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen semakin lemah.

Jadi, apabila semakin tinggi R^2 maka semakin kuat besarnya pengaruh hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen, sebaliknya apabila R^2 semakin kecil maka semakin lemah pengaruh hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Uji Hipotesis (Uji t)

Dengan menggunakan besarnya nilai signifikan :

1) Pengujian Hipotesis (H_1)

Jika nilai signifikansi uji t (pada kolom Sig.) < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham, dan sebaliknya jika nilai signifikan > 0,05 maka tidak berpengaruh.

2) Pengujian Hipotesis (H_2)

Jika nilai signifikansi uji t (pada kolom Sig.) < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima, tingkat suku bunga berpengaruh signifikan terhadap harga saham, dan sebaliknya jika nilai signifikan > 0,05 maka tidak berpengaruh.

3) Pengujian Hipotesis (H_3)

Jika nilai signifikansi uji t (pada kolom Sig.) < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya *earning per share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham, dan sebaliknya jika nilai signifikan > 0,05 maka tidak berpengaruh.

4) Pengujian Hipotesis (H_4)

Jika nilai signifikansi uji t (pada kolom *Sig.*) < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap harga saham, dan sebaliknya jika nilai signifikan > 0,05 maka tidak berpengaruh.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel yang digunakan dalam model penelitian yaitu inflasi (INF), tingkat suku bunga (SB), *earning per share* (EPS), perputaran persediaan (PPS) terhadap harga saham (HS). Dan hasil pengolahan data menggunakan bantuan program SPSS 22 terlihat pada tabel berikut :

Tabel 3
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Coefficients ^a					Collinearity Statistics		
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.	Tolerance	VIF
	B	Std. Error	Beta					
1 (Constant)	5.739	1.674			3.429	.002		
INF	-.608	.221	-.279		-2.747	.011	.422	2.368
SB	.368	.213	.137		1.728	.095	.696	1.437
EPS	.701	.052	.922		13.508	.000	.934	1.070
PPS	-.287	.152	-.170		-1.885	.070	.536	1.867

a. *Dependent Variable: HS*

b. *Predictors: (Constant), PPS, EPS, SB, INF*

Sumber: Data sekunder diolah, tahun 2017

Dari hasil pengolahan data menunjukkan persamaan regresi linier yang menjelaskan ada atau tidaknya hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Dari data tabel diperoleh hasil persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$HS = 5,739 - 0,608_{INF} + 0,368_{SB} + 0,701_{EPS} - 0,287_{PPS} + e$$

Dari persamaan regresi di atas dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Konstanta

Besarnya nilai konstanta adalah 5,739 menunjukkan bahwa variabel independen yang terdiri dari inflasi (INF), tingkat suku bunga (SB), *earning per share* (EPS), perputaran persediaan (PPS) = 0, maka variabel perubahan harga saham sebesar 5,739.

2. Koefisien regresi inflasi (INF)

Besarnya nilai b_1 yaitu -0,608 ini menunjukkan arah hubungan negatif atau berlawanan arah antara inflasi dengan harga saham. Hasil ini mengidentifikasi bahwa jika variabel inflasi naik maka variabel harga saham akan turun dengan asumsi variabel yang lainnya konstan.

3. Koefisien regresi tingkat suku bunga (SB)

Besarnya nilai b_2 yaitu 0,368 ini menunjukkan arah hubungan positif atau searah antara tingkat suku bunga dengan harga saham. Hasil ini mengidentifikasi bahwa jika variabel suku bunga naik maka variabel harga saham akan naik dengan asumsi variabel yang lainnya konstan.

4. Koefisien regresi *earning per share* (EPS)

Besarnya nilai b_3 yaitu 0,701 ini menunjukkan arah hubungan positif atau searah antara *earning per share* dengan harga saham. Hasil ini mengidentifikasi bahwa jika variabel *earning per share* naik maka harga saham akan naik dengan asumsi variabel yang lainnya konstan.

5. Koefisien regresi perputaran persediaan (PPS)

Besarnya nilai b_4 yaitu -0,287 ini menunjukkan arah hubungan negatif atau berlawanan arah antara perputaran persediaan dengan harga saham. Hasil ini mengidentifikasi bahwa jika variabel perputaran persediaan naik maka harga saham akan turun dengan asumsi variabel yang lainnya konstan.

Uji Asumsi Klasik

Dalam suatu persamaan regresi harus bersifat BLUE (*best linier unbiased estimator*), artinya pengambilan keputusan melalui uji F dan uji T tidak boleh bias. Untuk menghasilkan keputusan yang BLUE, maka harus dipenuhi beberapa asumsi dasar (klasik), yaitu apakah hasil estimasi yang dilakukan betul-betul terbebas dari gejala multikolinieritas, gejala autokorelasi dan gejala heterokedastisitas. Pengujian yang dilakukan sebagai berikut :

Uji Normalitas Data

Digunakan untuk menguji apakah di dalam model regresi, variabel pengganggu (residual) tersebut memiliki distribusi normal. Ada dua cara yang dapat digunakan untuk mengetahui apakah residual tersebut berdistribusi normal atau tidak, yaitu:

a. Statistik non parametric Kolmogorov-Smirnov (K-S)

keputusan ada atau tidaknya residual berdistribusi normal bergantung pada :

- Jika didapatkan angka signifikan $> 0,05$ yang berarti menunjukkan bahwa *residual* berdistribusi normal.
- Jika didapatkan angka signifikan $< 0,05$ yang berarti menunjukkan bahwa *residual* tidak berdistribusi normal.

Tabel 4
Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		<i>Standardized Residual</i>
N		32
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	.0000000
	<i>Std. Deviation</i>	.93325653
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	.140
	<i>Positive</i>	.140
	<i>Negative</i>	-.103
<i>Test Statistic</i>		.140
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		.113 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Data sekunder diolah, tahun 2017

Hasil uji Kolmogorov-Smirnov diatas menunjukkan bahwa data yang diuji tersebut berdistribusi normal dan layak digunakan untuk analisis regresi berganda dan uji t, karena hasil *Asymp.Sig (2-tailed)* adalah 0,113 atau 11,3% yang mana lebih besar dari 0,05($\alpha=5\%$).

b. Analisis Grafik

Dengan menggunakan pengujian ini, maka keputusan ada atau tidaknya residual berdistribusi normal bergantung pada asumsi sebagai berikut :

- Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal tersebut, maka model regresi yang digunakan memenuhi asumsi normalitas.
- Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal tersebut, maka model regresi yang digunakan tidak memenuhi asumsi normalitas.

Hasil grafik pengujian normalitas data menunjukkan bahwa data tersebut menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal tersebut, maka model regresi yang digunakan memenuhi asumsi normalitas.

1. Uji Multikolinieritas

Untuk mengetahui apakah ada atau tidaknya multikolinieritas dalam sebuah model regresi, maka banyak cara yang dapat digunakan, akan tetapi di dalam penelitian ini menggunakan dengan pengujian *variance inflation factor* (VIF) dan *tolerance*. Dengan menggunakan asumsi sebagai berikut:

- Jika VIF <10 dan nilai *tolerance* > 0,1 dan *tolerance* <= 1, maka tidak terjadi multikolinieritas.
- Jika VIF >10 dan nilai *tolerance* < 0,1 dan *tolerance* >= 1, maka terjadi multikolinieritas.

Tabel 5
Hasil Uji Multikolinieritas
Nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor*

Variabel	Nilai <i>Tolerance</i>	Nilai VIF	Keterangan
INF	0,422	2,368	Bebas multikolinieritas
SB	0,696	1,437	Bebas multikolinieritas
EPS	0,934	1,070	Bebas multikolinieritas
PPS	0,536	1,867	Bebas multikolinieritas

Sumber Data : Data sekunder diolah, tahun 2017

Dari hasil pada tabel diatas dapat dilihat bahwa dari semua variabel independen yang terdiri inflasi (INF), tingkat suku bunga (SB), *earning per share* (EPS), perputaran persediaan (PPS) semuanya memiliki nilai VIF yang kurang dari 10 dan nilai *tolerance* lebih besar dari 0,1. Hal ini mengindikasikan bahwa dari keempat variabel independen tersebut tidak memiliki keterikatan atau hubungan yang sangat kuat, sehingga dapat disimpulkan model penelitian tidak terjadi gangguan multikolinieritas.

2. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (periode sebelumnya). Salah satu ukuran dalam menentukan ada tidaknya masalah autokorelasi dengan uji Durbin-Watson (DW), dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Angka DW dibawah -2 berarti ada autokorelasi positif.
- 2) Angka DW diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi.
- 3) Angka DW diatas +2 berarti ada autokorelasi negatif.

Tabel 6
Hasil Uji Autokorelasi - Durbin Watson

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.939 ^a	.882	.865	.78286	1.466

a. Predictors: (Constant), PPS, EPS, SB, INF

b. Dependent Variable: HS

Sumber: Data sekunder diolah, tahun 2017

Berdasarkan hasil yang ditunjukkan pada tabel 6, hasil perhitungan Durbin-Watson (DW) adalah 1.466 yang terletak diantara -2 sampai +2, hal ini mengindikasikan tidak terjadi autokorelasi. Sehingga model regresi yang dipakai layak untuk dilakukan pengujian.

3. Uji Heteroskedastisitas

Digunakan untuk menguji model regresi apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Heteroskedastisitas muncul karena *residual* dari model yang diamati tidak memiliki varians yang konstan dari observasi satu dengan yang lainnya. Dari grafik *scatterplot* yang dihasilkan SPSS terlihat hampir semua titik menyebar secara acak, tidak membentuk pola tertentu yang jelas serta tersebar di atas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini berarti tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai. Dari hasil pengujian asumsi klasik yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa regresi linier yang dihasilkan dalam penelitian ini dikatakan sudah baik, dimana semua data yang diuji memenuhi syarat pengujian asumsi klasik.

UJI KELAYAKAN MODEL

Uji F

Uji F digunakan untuk menguji pengaruh variabel yang terdiri dari inflasi (INF), tingkat suku bunga (SB), *earning per share* (EPS), perputaran persediaan (PPS) dapat dikatakan layak dengan tingkat signifikansi 0,050 ($\alpha = 5\%$). Dan hasil pengolahan data yang menggunakan bantuan program SPSS terlihat pada tabel berikut.

Tabel 7
Hasil Uji F
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	124.262	4	30.065	50.688	.000 ^b
	Residual	16.548	27	.613		
	Total	140.809	31			

a. *Dependent Variable*: HS

b. *Predictors*: (Constant), PPS, EPS, SB, INF

Sumber: Data sekunder diolah, tahun 2017

Dari hasil pengolahan data maka dapat diketahui bahwa secara bersama-sama variable independen dapat dikatakan layak terhadap variabel dependen. Hal ini dapat dibuktikan dari nilai tingkat signifikansi yaitu 0,000 yang kurang dari 0,050 ($\alpha = 5\%$). Dengan demikian, variabel bebas yang terdiri dari inflasi (INF), tingkat suku bunga (SB), *earning per share* (EPS), perputaran persediaan (PPS) secara bersama-sama berpengaruh terhadap harga saham.

Koefisien Determinasi (R^2)

Hasil pengolahan data uji koefisien determinasi terlihat pada tabel berikut.

Tabel 8
Hasil Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.939 ^a	.882	.865	.78286

a. Predictors: (Constant), PPS, EPS, SB, INF

b. Dependent Variable: HS

Sumber: Data sekunder diolah, tahun 2017

Dari hasil pengolahan data maka dapat disimpulkan bahwa hasil koefisien determinasi (*R Square*) ditunjukkan dengan nilai sebesar 0,882 atau 88,2% menunjukkan kontribusi dari variabel bebas yang terdiri dari inflasi (INF), tingkat suku bunga (SB), *earning per share* (EPS), perputaran persediaan (PPS) secara simultan terhadap harga saham adalah sebesar 88,2% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar model regresi.

Uji Hipotesis (Uji t)

Uji t digunakan untuk menguji koefisien regresi secara parsial atau individu untuk mengetahui apakah variabel bebas yang terdiri dari inflasi (INF), tingkat suku bunga (SB), *earning per share* (EPS), perputaran persediaan (PPS) berpengaruh terhadap harga saham (HS) atau tidak.

Tabel 9
Hasil Uji Hipotesis (Uji t)

Variabel	t	Sig	Keterangan
INF	-2,747	0,011	Berpengaruh
SB	1,728	0,095	Tidak berpengaruh
EPS	13,508	0,000	Berpengaruh
PPS	-1,885	0,070	Tidak berpengaruh

Sumber Data : Data sekunder diolah, tahun 2017

1. Uji pengaruh variabel inflasi terhadap harga saham

Dari hasil tabel 9 bahwa diperoleh tingkat signifikan variabel inflasi sebesar 0,011 lebih kecil dari 0,05 ($\alpha = 5\%$). Hasil ini menunjukkan bahwa H_1 yaitu variabel inflasi berpengaruh negatif terhadap harga saham.

2. Uji pengaruh variabel tingkat suku bunga terhadap harga saham

Dari hasil tabel 9 bahwa diperoleh tingkat signifikan variabel suku bunga sebesar 0,095 lebih besar dari 0,05 ($\alpha = 5\%$). Hasil ini menunjukkan bahwa H_2 yaitu variabel suku bunga tidak berpengaruh terhadap harga saham.

3. Uji pengaruh variabel *earning per share* (EPS) terhadap harga saham

Dari hasil tabel 9 bahwa diperoleh tingkat signifikan variabel *earning per share* sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 ($\alpha = 5\%$). Hasil ini menunjukkan bahwa H_3 yaitu variabel *earning per share* berpengaruh positif terhadap harga saham.

4. Uji pengaruh variabel perputaran persediaan terhadap harga saham

Dari hasil tabel 9 bahwa diperoleh tingkat signifikan variabel perputaran persediaan sebesar 0,070 lebih besar dari 0,05 ($\alpha = 5\%$). Hasil ini menunjukkan bahwa H_4 yaitu variabel perputaran persediaan tidak berpengaruh terhadap harga saham.

PEMBAHASAN

Pengaruh inflasi terhadap harga saham

Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan bahwa variabel inflasi mempunyai pengaruh negatif terhadap harga saham, maka hipotesis pertama yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh terhadap harga saham perusahaan farmasi dinyatakan diterima. Semakin tinggi tingkat inflasi mengindikasikan semakin tinggi kenaikan harga-harga secara bersamaan sehingga daya beli akan produk semakin berkurang. Hal ini mengakibatkan penjualan produk yang dilakukan oleh perusahaan mengalami penurunan sehingga profitabilitas yang diperoleh juga akan menurun, dengan demikian *earning per share* yang dibagikan akan menurun. Hal ini tidak disukai para investor, karena tidak akan memberikan keuntungan (*capital gain*) sehingga mereka melepas saham yang dimiliki untuk menghindari resiko kerugian (*capital loss*). Oleh sebab itu harga saham bisa mengalami penurunan ketika tingkat inflasi sedang tinggi. Juga sebaliknya apabila inflasi semakin menurun maka harga-harga secara bersamaan akan mengalami penurunan, dan akan meningkatkan profitabilitas dengan demikian *earning per share* yang dibagikan akan meningkat juga. Hal ini mengakibatkan harga saham naik.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Kulsum (2016) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh tetapi arahnya positif terhadap harga saham perusahaan manufaktur sektor industri logam yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), sebaliknya penelitian ini bertolak belakang dengan Ali (2016) yang menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) serta Amin (2012) yang menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Pengaruh tingkat suku bunga terhadap harga saham

Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan bahwa variabel tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap harga saham, maka hipotesis kedua yang menyatakan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan farmasi dinyatakan ditolak. Tinggi atau rendahnya tingkat suku bunga yang diberikan oleh bank tidak akan mempengaruhi harga saham perusahaan farmasi tersebut di pasar modal. Ini karena para investor masa kini banyak melakukan diversifikasi dalam melakukan investasi, yaitu menanamkan modalnya tidak hanya pada satu atau dua jenis investasi saja, melainkan lebih dari itu salah satunya yaitu pasar modal yang dapat memberikan keuntungan berupa dividen dan *capital gain* dari penjualan saham ketika harga sedang naik tinggi. Hal ini yang tetap membuat para investor tetap tertarik berinvestasi saham meskipun suku bunga bank sedang naik.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Amin (2012) yang menyatakan bahwa tingkat suku bunga SBI berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI), serta Kulsum (2016) yang menyatakan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh negatif terhadap harga saham perusahaan manufaktur sektor industri logam yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Pengaruh *earning per share* (EPS) terhadap harga saham

Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan bahwa variabel *earning per share* mempunyai pengaruh positif terhadap harga saham, maka hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa *earning per share* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan farmasi dinyatakan diterima. Nilai koefisien regresi yang terjadi dalam penelitian ini adalah positif. Semakin tinggi nilai *earning per share* maka hal ini mengidentifikasi bahwa perusahaan telah mampu memperoleh laba dan mendistribusikan laba yang diraih, serta mensejahterahkan para pemegang sahamnya, sebaliknya apabila rasio ini rendah maka

perusahaan belum bisa memberikan keuntungan yang maksimal dan tidak dapat mensejahterahkan para pemegang sahamnya. Besar kecilnya *earning per share* yang diberikan dapat mempengaruhi kinerja perusahaan, karena *earning per share* yang tinggi tersebut dapat menarik para investor baru untuk menanamkan modalnya dan akan mendorong harga saham perusahaan farmasi tersebut di BEI menjadi semakin tinggi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Ali (2016) yang menyatakan bahwa *earning per share* berpengaruh positif terhadap harga saham perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Wuryaningrum (2016) yang menyatakan bahwa *earning per share* berpengaruh positif terhadap harga saham perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Pengaruh perputaran persediaan terhadap harga saham

Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan bahwa variabel perputaran persediaan tidak berpengaruh terhadap harga saham, maka hipotesis keempat yang menyatakan bahwa perputaran persediaan berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan farmasi dinyatakan ditolak. Hal ini dikarenakan banyak investor atau pemegang saham di masa kini yang sebenarnya tidak mempertimbangkan sisi perputaran persediaan ketika hendak berinvestasi, melainkan mengikuti tren harga saham di pasar modal dan tingkat *earning per share* yang dibagikan saja. Selain itu juga bisa disebabkan oleh banyak harga produk perusahaan farmasi yang cukup tinggi, sehingga keuntungan dari penjualan tiap produknya cukup tinggi untuk menutupi biaya produksi dan persediaan barang yang belum laku terjual dalam satu periode penjualan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Setiyawan (2014) yang menyatakan bahwa perputaran persediaan tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil dari penelitian ini menggunakan data penelitian pada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI periode 2012-2015. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, maka penelitian ini membuktikan sebagai berikut: : (1)Inflasi berpengaruh negatif terhadap harga saham perusahaan farmasi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi inflasi maka semakin rendah atau turun harga saham perusahaan farmasi tersebut. (2)Tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan farmasi. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi atau rendahnya tingkat suku bunga yang diberikan oleh bank tidak akan mempengaruhi harga saham perusahaan farmasi tersebut. (3)*Earning per share*(EPS) berpengaruh positif terhadap harga saham perusahaan farmasi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *earning per share*(EPS) maka semakin tinggi atau naik harga saham perusahaan farmasi tersebut. (4)Perputaran persediaan menunjukkan arah hubungan yang negatif terhadap harga saham, dan tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan farmasi. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi atau rendahnya perputaran persediaan produk perusahaan farmasi tidak akan mempengaruhi harga saham perusahaan farmasi tersebut.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dilakukan, maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut: (1)Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi bagi manajemen perusahaan agar dapat mengevaluasi kinerja perusahaannya dan dapat melakukan inovasi serta mengimplementasikan inovasi tersebut agar perusahaannya bisa lebih mendapatkan profit yang tinggi serta mensejahterahkan seluruh stakeholders yang terkait baik internal maupun eksternal. (2)Untuk bagi investor atau calon investor

hendaknya memperhatikan dan mempertimbangkan faktor internal maupun eksternal perusahaan sama baiknya supaya benar-benar memahami kondisi perusahaan yang hendak dibeli sahamnya atau hendak menanamkan modal untuk investasi. (3) Bagi peneliti berikutnya diharapkan untuk menambahkan jumlah sampel, periode sampel, serta pengamatan terhadap faktor internal dan eksternal lebih lagi agar memperoleh hasil yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, F.I. 2016. Pengaruh Kinerja Keuangan, Inflasi, Dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Rokok Yang Terdaftar Di BEI. *Skripsi*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA). Surabaya.
- Amin, M.Z. 2012. Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga SBI, Nilai Kurs Dollar(USD/IDR), dan Indeks Dow Jones (DJIA) Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan di BEI. *Skripsi*. Universitas Brawijaya. Malang.
- Case, K.E., R.C. Fair. 2014. *Prinsip Prinsip Ekonomi*. Edisi Kedelapan. Jilid 2. Erlangga. Jakarta.
- Darmadji T dan M. Fakhruddin. 2008. *Pasar Modal di Indonesia Pendekatan Tanya Jawab*. Salemba Empat. Jakarta.
- Fahmi, I. 2014. *Manajemen Keuangan Perusahaan dan Pasar Modal*. Edisi Pertama. Mitra Wacana Media. Jakarta.
- Ghozali, I. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS 19*. Edisi Kelima. Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Harahap, S.S. 2011. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Edisi Pertama. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Husnan, S. 2012. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Edisi Keenam. UPP STIM YKPN. Yogyakarta
- Husnan, S. 2009. *Dasar-Dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas*. Edisi Keempat. Cetakan Kedua. UPP STIM YKPN. Yogyakarta
- Kasmir. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Pertama. Cetakan Delapan. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Kasmir. 2012. *Manajemen Perbankan*. Edisi Revisi. Penerbit PT. Raja Pers. Jakarta
- Kulsum, U. 2016. Pengaruh Risiko Sistematis, Inflasi, Nilai Tukar, dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA). Surabaya.
- Mankiw, N.G., E. Quah. P. Wilson. 2012. *Pengantar Ekonomi Makro*. Edisi Asia. Volume 2. Salemba Empat. Jakarta.
- Marcus, A.J., R.A. Brealey. S.C., Myers. 2008. *Dasar-Dasar Keuangan Perusahaan*. Edisi Kelima. Jilid 2. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Martono dan A. Harjito. 2014. *Manajemen Keuangan*. Edisi Ketiga. Cetakan Pertama. Ekonosia. Jakarta.
- Setiyawan, I. 2014. Pengaruh Current Ratio, Inventory Turnover, Time Interest Earned dan Return On Equity Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di BEI Periode 2009-2012. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta
- Sjahrial, D. 2012. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Edisi keempat. Mitra Wacana Media. Jakarta.
- Sudana, I. M. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktik*. Penerbit Erlangga. Jakarta
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Bisnis*. Edisi Revisi. Alfabeta. Bandung.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.

- Sunariyah. 2011. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Edisi Keenam. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Tandelilin, E. 2010. *Portofolio dan Investasi*. Edisi Pertama. Kanisius. Yogyakarta.
- Widoatmojo, S. 2012. *Cara Sehat Investasi di Pasar Modal*. Jurnalindo. Jakarta.
- Widoatmojo, S. 2012. *Pasar Modal Indonesia*. Pengantar dan Studi Kasus. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Wuryaningrum, R. 2016. Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Farmasi Di BEI. *Skripsi*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA).Surabaya